

Kemampuan Menulis Pantun oleh Siswa Kelas VII SMPN 1 Kubu Babussalam

Tiara Yuyun Sari¹, Elvrin Septyanti², Zulhafizh³

Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau, Indonesia

Elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id, zulhafizh@lecturer.unri.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:

Kemampuan Menulis, Pantun, Belajar Pantun.

Penelitian ini mengkaji tingkat kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam, dengan fokus pada empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan menulis pantun dianggap krusial dalam komunikasi efektif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen tes menulis pantun, yang mengacu pada tema pantun teka-teki. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam, Rokan Hilir, menggunakan teknik statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan rata-rata tendensi sentral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis pantun siswa adalah 83,29 dengan kategori tinggi. Nilai ini diperoleh dari total skor 4498 dibagi jumlah sampel 54. Berdasarkan kategori, 4 siswa (7%) berada pada kategori rendah, 18 siswa (33%) kategori sedang, 27 siswa (50%) kategori tinggi, dan 5 siswa (9%) kategori sangat tinggi. Untuk syarat penulisan pantun, terdapat 87% siswa pada kategori sedang dan 13% pada kategori sangat tinggi. Dalam hal kesesuaian isi pantun, 39% siswa berada pada kategori sedang, sedangkan 61% pada kategori sangat tinggi. Penelitian merekomendasikan siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan menulis pantun, serta menyarankan guru bahasa Indonesia untuk mendalami materi pemilihan diksi. Hasil menunjukkan bahwa pemilihan diksi siswa masih dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 68,14. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk inovasi pembelajaran menulis pantun di masa depan, guna mengatasi kelemahan yang ditemukan.

Abstract

Key Word:

Writing Skills, Writing Rhymes, Learning Rhymes.

This research examines the level of pantun writing ability in class VII students of SMP Negeri 1 Kubu Babussalam, with a focus on four language skills: reading, writing, listening and speaking. Rhyme writing skills are considered crucial in effective communication. The aim of the research is to describe students' rhyme writing abilities using quantitative methods with a rhyme writing test instrument, which refers to the riddle rhyme theme. This research was conducted at SMP Negeri 1 Kubu Babussalam, Rokan Hilir, using descriptive statistical techniques in the form of frequency distribution and average central tendency. The research results showed that the average ability of students to write rhymes was 83.29 in the high category. This value is obtained from a total score of 4498 divided by a sample size of 54. Based on category, 4 students (7%) are in the low category, 18 students (33%) are in the medium category, 27 students (50%) are in the high category, and 5 students (9%) very high category. For the requirements for writing pantun, there are 87% of students in the medium category and 13% in the very high category. In terms of appropriateness of the content of the pantun, 39% of students were in the medium category, while 61% were in the very high category. Research recommends that students maintain and develop pantun writing skills, and advises Indonesian language teachers to study diction selection material. The results show that students' diction choices are still in the medium category with an average score of 68.14. It is hoped that this research will become a reference for innovation in learning to write pantun in the future, in order to overcome the weaknesses found.

Copyright © 2024 Tiara Yuyun Sari, Elvrin Septyanti, Zulhafizh

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun keterampilan berbahasa tersebut adalah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar karena dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien. Menulis merupakan kegiatan menuangkan pemikiran ke dalam bentuk media tulisan. Tarigan (2008) menegaskan bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa itu. Menurut Suparno dan Yunus (2007)

menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai alat atau media.

Kegiatan menulis perlahan kurang digemari oleh siswa hal ini disebabkan perubahan zaman yang lebih mendominasi media elektronik seperti gawai, sehingga kegiatan menulis kurang diminati oleh siswa pada saat ini. Keterampilan menulis perlu mendapat perhatian utama dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah memberikan keterampilan menulis sejak kelas awal. Keterampilan menulis merupakan sebuah kemampuan motorik sehingga dapat dikembangkan dengan kegiatan lain untuk menunjang keberhasilan dalam menulis seperti bermain sambil belajar menulis.

Disamping itu pada kenyataannya ada banyak sekali manfaat menulis yang merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang jelas dan efektif. Kemampuan dalam menulis berdasarkan kurikulum merdeka dianggap sebagai salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa, karena dalam kegiatan menulis dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, baik untuk komunikasi maupun untuk menyerap pengetahuan yang dipelajarinya. Terdapat beberapa jenis keterampilan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materi pembelajaran yang di dalamnya terdapat keterampilan tersebut adalah kegiatan menulis pantun.

Santoso (2013) menyatakan pantun adalah jenis puisi lama yang dikenal luas dalam bahasa-bahasa Nusantara. Bentuknya yang sederhana serta fungsi yang besar dalam dunia komunikasi, pantun mempunyai daya tarik untuk memikat masyarakat agar mempergunakannya dalam berkomunikasi. Lirik-liriknya yang berirama menuntut pantun tampak menarik dan indah. Keistimewaannya itulah yang menyebabkan pantun mampu bertahan hidup sampai sekarang. Pengaruh pantun dalam masyarakat Melayu sangat luas, karena telah dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berupa nasihat atau isi hati seperti sanjungan, pemujaan, penghargaan, dan ucapan terima kasih kepada seseorang dalam sesuatu keadaan. Sejalan dengan hal tersebut, pantun berpotensi menjadi alat sindiran yang ditujukan kepada seseorang dengan niat untuk mendidik dan memperbaiki jati dirinya agar mereka mau berubah ke arah yang lebih baik.

Kurikulum merdeka adalah sebuah inisiatif dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang beragam, termasuk dalam hal pengajaran menulis pantun. Pada buku pengembangan pembelajaran menulis pantun Basuni (2018) melalui model pembelajaran *example* menyatakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu keterampilan yang harus ditingkatkan adalah keterampilan menulis pantun. Pelaksanaan kurikulum merdeka mengenai pembelajaran bahasa Indonesia pada materi pantun dilakukan dengan menggunakan keterampilan berpikir kreatif pada setiap peserta didik. Berpikir kreatif dapat berupa pemikiran imajinatif, menghasilkan banyak kemungkinan solusi, berbeda, dan bersifat lateral. Pentingnya pembelajaran menulis pantun di sekolah karena mampu mengembangkan kreativitas, bahasa dan imajinasi pada siswa, orang lain maupun lingkungan sekitar, serta dapat menambah rasa peka terhadap suatu karya sehingga memunculkan rasa suka dan tertarik dengan budaya Indonesia yang kaya dan memiliki nilai tradisi yang tinggi, sehingga menulis pantun dapat membantu seseorang untuk memperdalam pengenalan budaya dan menghargai kearifan lokal. Adanya pembelajaran menulis pantun dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir sehingga memungkinkan seseorang untuk mempelajari kosa kata baru dengan ide kreatif dan imajinasi yang dituangkan menjadi sebuah karya.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah SMP Negeri 1 Kubu Babussalam berjalan sesuai dengan ketentuan pada umumnya pada proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di ruang kelas dan melibatkan berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti latihan, ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, dan penugasan. Biasanya, kegiatan belajar mengajar di sekolah ini diatur dalam jadwal pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selama kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa untuk memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa juga memiliki tanggung jawab untuk aktif mengikuti pembelajaran, bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Tidak hanya memperhatikan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, Capaian belajar siswa yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah ini juga diukur melalui berbagai metode penilaian, seperti tugas, kuis dan ujian, serta capaian belajar siswa dapat dinilai melalui observasi guru terhadap aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pada proses capaian belajar siswa di sekolah SMP Negeri 1 Kubu Babussalam adapun yang harus dicapai yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 71, KKM tersebut digunakan sebagai acuan bagi

guru dalam menentukan tingkat pencapaian belajar siswa untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan disekolah.

Pra penelitian mendapatkan informasi bahwa siswa gemar terhadap materi menulis kreatif (pantun) yang telah dipelajari disekolah, pelajaran menulis pantun juga sesuai dengan minat siswa disekolah tersebut serta relevan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari siswa disekolah tersebut oleh karena itu siswa mudah mengekspresikan sebuah pemikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan untuk menjadi sebuah karya pantun yang sesuai dengan ketentuan menulis pantun (Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam bernama Ariska Mutia). Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh informasi dari salah satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam, yaitu Ibu Fitriani bahwa materi tentang menulis pantun sudah diajarkan pada siswa kelas VII semester genap sesuai dengan kurikulum merdeka yang menggunakan capaian pembelajaran pada fase D. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah..

Pada hasil belajar siswa keterampilan menulis pantun masih belum cukup untuk memenuhi syarat menulis pantun yang baik. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengukur kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam. Beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah pertama, materi pantun di distribusikan di kelas VII. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum merdeka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, peneliti mendapatkan informasi bahwa KKM di Kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam adalah 71. Ketiga peneliti ingin mengkaji kemampuan menulis pantun di SMP, dan lokasi penelitiannya di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam. Peneliti memilih sekolah ini dengan pertimbangan sekolah ini sudah menggunakan kurikulum merdeka dan belum ada penelitian mengenai pembelajaran menulis pantun di sekolah ini. Keempat, karena lokasinya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam, yang telah terakreditasi dengan sangat baik (A). Penelitian ini meneliti kemampuan siswa kelas VII dalam menulis Pantun karena peneliti berasumsi siswa kelas VII telah memiliki pemahaman tentang materi menulis pantun dengan syarat dan ketentuannya yang telah dipelajari di kelas VII pada semester genap siswa SMP Negeri 1 Kubu Babussalam.

Sudaryat (2006) mengemukakan bahwa pantun merupakan hasil karya sastra puisi lama yang berupa puisi asli yang bentuknya terdiri atas empat baris se bait dengan rumus sajak a-b-a-b. Setiap baris biasanya terdiri atas 8–12 suku kata. Baris pertama dan kedua berupa sam-piran, sedang baris ketiga dan keempat berupa isi. Menurut Suroso (2008), pantun merupakan sajak yang terdiri atas 4 baris se bait. Pantun menggunakan rumus persajakan a-b-a-b serta memiliki sampiran dan isi. Ambary (2005) menyatakan bahwa pantun adalah hasil cipta sastra berupa sajak yang tiap bait terdiri atas empat baris, tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, bersajak sengkelang, berumus a-b-a-b, dua baris pertama merupakan sampiran, sedangkan isinya terdapat pada dua baris terakhir.

Menurut Moeliono (2002), pantun adalah puisi lama yang berasal dari bahasa Melayu dan terdiri atas empat baris dengan pola a-b-a-b, di mana baris kedua dan keempat berima. Pantun biasanya berisi sindiran, perumpamaan, atau pesan moral yang diungkapkan dengan cara bermain kata, sehingga sering kali memerlukan pemikiran dan kreativitas tersendiri dalam pembuatannya. Pantun seringkali digunakan sebagai bentuk hiburan atau sastra lisan di masyarakat Melayu dan masih menjadi bagian dari budaya lisan hingga saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah bentuk puisi lama yang berupa puisi asli Indonesia (Melayu) yang terdiri atas empat se bait, menggunakan sajak sengkelang dengan rumus persajakan a-b-a-b, umumnya terdiri atas empat kata se bait, serta memiliki sampiran dan isi. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik, bersajak akhir dengan pola a-b-ab. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang sudah banyak pantun yang ditulis. Syarat-syarat pantun tersebut dibagi menjadi empat sebagai berikut: a) Setiap untai (bait) terdiri atas empat larik (baris) Yaitu sebuah pantun tidak boleh lebih atau tidak boleh kurang barisnya dari empat baris. Contoh:

Pergi saja ke laut Aru
Cari tupai di dalam kota
Ikuti saja nasehat guru
Agar tercapai cita-cita

Ciri-ciri Pantun

Sudaryat (2006) mengemukakan ciri-ciri pantun, yaitu: (a) pantun adalah puisi asli Indonesia, (b) terdiri atas empat baris se bait, (c) setiap baris biasanya terdiri atas 8–12 suku kata, d) setiap baris (larik) terdiri atas tiga sampai lima kata, (e) rumus sajak akhir a-b-a-b, dan (f) baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi pantun.

Suroso (2008) menyatakan bahwa ciri-ciri pantun adalah: (a) pantun merupakan puisi asli Indonesia tersebar di seluruh daerah dan dikenal oleh masyarakat setiap daerah di Indo-nesia, (b) banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa Melayu, (c) setiap bait dapat terdiri atas 4 baris atau 2 baris, dan ada yang 6, 8, atau 10 baris, (d) setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata dan umumnya 10 suku kata, (e) setengah jumlah barisnya merupakan sampiran, sedangkan setengah jumlah baris berikut-nya merupakan isi, (f) pantun bersajak silang dengan rumus a-b-a-b. Menurut Utami (2013), pantun memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) setiap bait terdiri atas empat larik (baris). Setiap suku kata setiap larik sama atau hampir sama, biasanya terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata), (3) bersajak a-b//a-b, (4) larik (baris) pertama dan kedua merupakan sampiran dan larik ketiga dan keempat merupakan isi (pada pantun biasa yang terdiri atas empat larik se bait).

Jenis Pantun Berdasarkan Jumlah Baris Setiap Bait

Pantun Kilat atau Karmina

Ambary (2005) mengemukakan, pantun kilat (karmina) adalah jenis pantun yang singkat, hanya terdiri atas dua baris se bait. Karmina memiliki ciri-ciri, yaitu terdiri atas dua baris se bait, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua berupa isi, dan bersajak a-a (sajak rata). Menurut Djajadisastra (2006), karmina adalah jenis pantun kilat yang terdiri atas dua baris se bait, bersajak a-a, dan baris pertama berupa sampiran, baris kedua berupa isi.

Pantun Biasa

Ambary (2005) mengatakan, pantun biasa ialah pantun yang umum dan terdiri atas empat baris se bait, bersajak a-b-ab, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat berupa isi, setiap baris terdiri atas 8–12 suku kata, dan setiap baris terdiri atas 4 atau kata.

Talibun

Sudaryat (2006) menyatakan, talibun adalah bentuk pantun yang terdiri atas enam atau delapan baris se bait, setengah jumlah baris merupakan sampiran dan setengah jumlah baris berikutnya berupa isi, memiliki rumus per-sajakan abc//abc atau abcd//abcd. Menurut Utami (2013) talibun adalah bentuk puisi lama yang termasuk jenis pantun, jumlah barisnya antara 6 sampai 20 baris (selalu genap), talibun memiliki sampiran dan isi, yaitu setengah dari jumlah baris pertama dari keseluruhan sebagai sampiran dan setengah jumlah baris berikutnya sebagai isi, persajakannya abcabc atau abcd-abcd atau aab-aab atau aabbaabb atau abcde-abcde dan seterusnya.

Jenis Pantun Berdasarkan Isi

Menurut Suseno (2008) menyatakan, bahwa pantun itu terdiri dari 3 jenis pantun, yaitu:

Pantun anak-anak

Pada pantun anak-anak biasanya cenderung menggunakan Pantun teka-teki yang berisi pertanyaan. Pantun ini biasanya digunakan untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun. Misalnya:

Biduk sekunar dari barat,
Penuh berisi asam cuka.
Makan di laut muntah di darat,
Apakah itu cobalah terka.

Pantun orang muda

Pantun orang muda biasanya dikategorikan sebagai pantun berkenalan. jenis Pantun ini sering kali digunakan oleh seseorang yang hendak berkenalan. Misalnya:

Dari mana hendak kemana,
Dari Jepang ke Bandar Cina.
Kalau boleh kami bertanya,
Bunga yang kembang siapa punya.

Pantun orang tua

Pantun orang tua biasanya berhubungan dengan berbagai nasehat yang berupa rangkaian kata-kata yang mempunyai makna mengarahkan atau menegur seseorang. Misalnya:

Berburu ke padang datar,
Dapat rusa belang kaki.

Berguru kepalang ajar,
Bagai bunga kembang tak jadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pantun terdiri dari pantun anak-anak, pantun remaja, dan pantun dewasa. Di dalamnya terdapat berbagai macam pantun seperti, pantun berduka cita, pantun teka-teki, pantun jenaka, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, dan pantun agama.

Tujuan dan Fungsi Pantun

Chaer (2009) mengatakan tujuan dan fungsi pantun dapat dibedakan atas: 1) Sebagai alat Pergaulan terutama kalangan muda-mudi, kemampuan berpantun biasanya dihargai, pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata; 2) Sebagai media penyampaian nasehat dengan pantun seseorang bisa menyampaikan suatu nasehat secara lebih halus dan makin mendalam dalam situasi tenang; 3) Sebagai hiburan dengan pantun seseorang bisa menarik perhatian, mencairkan suasana serta memberikan langkah awal atas sesuatu yang akan disampaikan dengan pantun kita dapat mengungkapkan rasa senang/sedih, ataupun memberikan suatu ejekan dengan kata yang sopan dan menghibur; 4) Sebagai media pendidikan pantun itu menciptakan identitas kelompok dan memberikan motivasi untuk berkreasi. Pada umumnya fungsi pantun itu cukup luas, namun perlu dipertimbangkan bahwa fungsi yang terpenting pantun itu adalah untuk menyampaikan kriteria.

Menulis Pantun

Walaupun pantun memiliki jenis yang bermacam-macam, tetapi dalam menulis pantun mempunyai langkah-langkah yang sama dalam pengerjaannya. Langkah-langkah dalam menulis pantun dapat bervariasi tergantung pada preferensi atau gaya penulis. Namun, secara umum, langkah-langkah yang dapat diikuti dalam menulis pantun adalah sebagai berikut: 1) Tentukan tema atau maksud pantun yang akan dibuat; 2) Pilih kata-kata yang akan digunakan dan susun menjadi dua baris kalimat yang berima dan sesuai dengan pola a-b-a-b; 3) Gunakan perumpamaan atau sindiran dalam penggunaan kata-kata untuk menghasilkan pantun yang kreatif dan menarik; 4) Periksa kembali pantun yang telah dibuat untuk memastikan kesesuaian dengan pola dan aturan pantun serta kesesuaian dengan tema atau maksud pantun tersebut.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Pantun oleh Siswa Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis pantun yang diketahui materi tersebut telah dipelajari, sehingga penelitian ini dapat dijadikan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar yang baik dan kreatif khususnya pada pembelajaran tentang materi menulis pantun.

METODE

metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes menulis pantun, tes ini memiliki ketentuan sesuai dengan arahan dan tema yang telah ditentukan. Hasil tes menulis pantun tersebut yang akan dijadikan data. Pada instrumen tes yang digunakan, peneliti menyediakan 1 tema yaitu pantun teka-teki dan siswa dipersilahkan untuk menulis pantun sesuai dengan ketentuan peneliti. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam yang terletak di jalan Simpang Simah, Kelurahan Rantau Panjang Kiri, Kecamatan Kubu Babussalam, Rokan Hilir. Teknik statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi dan tendensi sentral rata-rata. Bungin (2014) menyebutkan bahwa teknik distribusi frekuensi dan tendensi sentral rata-rata dapat menampilkan suatu deskripsi tentang data. Hal tersebut juga dipertegas oleh Sugiyono (2016) bahwa distribusi frekuensi, tendensi sentral rata-rata dan uji t satu sampel merupakan teknik statistik deskriptif yang digunakan pada jumlah data yang akan disajikan cukup banyak, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Memeriksa lembar tes siswa, lalu diberi skor sesuai dengan aspek penilaian yang terdapat pada bagian instrumen penelitian; b) Mengolah skor pada masing-masing aspek penilaian dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2016):

$$N = (\sum SB / SM) \times 100$$

Keterangan:

N = Tingkat penguasaan
 $\sum SB$ = Skor yang diperoleh
SM = Skor maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kubu Babussalam, didapati hasil skor kelas VII A, VII B, VII C, dan VII D. Hasil skor yang diperoleh oleh penulis selanjutnya dilaksanakan proses analisis menggunakan *Microsoft Excel*. Kemudian, penulis mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk statistik deskriptif. Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam ditinjau dari penetapan judul, definisi operasional dan tujuan penelitian sebagai berikut:

Kemampuan Menulis Pantun Siswa

Kemampuan menulis pantun diperoleh dari rata-rata siswa kelas VII dengan tiga kategori penulisan pantun yaitu, syarat pantun, kesesuaian isi pantun, kesesuaian diksi. Adapun hasil kemampuan menulis pantun tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam

Keterangan	Skor
Jumlah	4498
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	56
Nilai Rata-rata	83,296296
Kategori	Tinggi

Keterangan:

SP : Syarat Pantun

KIP: Kesesuaian isi pantun

KD : kesesuaian Diksi

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam dari tiga kategori syarat pantun, kesesuaian isi pantun, dan kesesuaian diksi mendapat nilai rata-rata 83,29 dengan kategori tinggi. Rata-rata ini diperoleh dari hasil penjumlahan skor seluruh sampel dibagi dengan jumlah sampel, yaitu skor seluruh sampel 4498 dibagi jumlah sampel 54. Berkategori rendah dengan nilai minimum 56 dan berkategori sangat tinggi dengan nilai sempurna yaitu 100. Pada table di atas untuk mempermudah membaca, penulis memberikan contoh dengan mendeskripsikan hasil skor dan nilai sampel pertama sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$N = \frac{8}{9} \times 100$$

$$N = 89$$

Adapun perhitungan rata-rata pada table di atas dideskripsikan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{4498}{54}$$

$$\bar{X} = 83,29 \text{ (Tinggi)}$$

Keterangan:

X= nilai rata-rata

$\sum xi$ = jumlag nilai keseluruhan

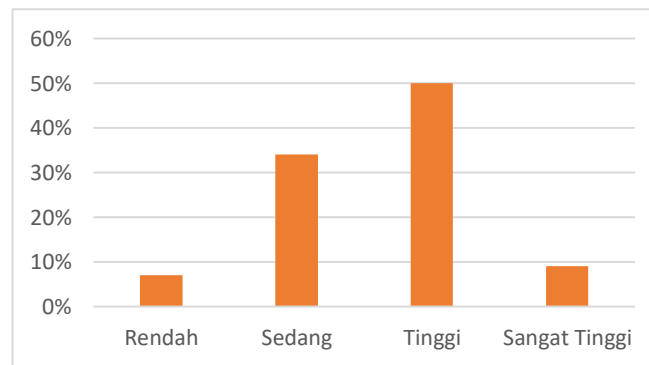
N = jumlah responden

Tabel 2. Frekuensi Kumulatif Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	100	5	9%	Sangat tinggi
2	89	27	50%	tinggi
3	78	15	28%	sedang
4	67	3	5%	sedang
5	56	4	7%	rendah
Jumlah		54	100%	

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa frekuensi kumulatif menulis pantun berdasarkan syarat penulisan pantun, kesesuaian isi, dan kesesuaian diksi yaitu untuk kategori rendah berjumlah 4 siswa (7%),

sedang berjumlah 18 siswa (33%), tinggi berjumlah 27 siswa (50%), dan berkategori sangat tinggi 5 siswa (9%).



Grafik 1. Kategori Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam

Tabel 3. Frekuensi Kemampuan Menulis Pantun berdasarkan Syarat Penulisan Pantun

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	67	7	13%	Sedang
2	100	47	87%	Sangat Tinggi
Jumlah		54	100%	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa frekuensi kumulatif menulis pantun berdasarkan syarat penulisan pantun hanya terdapat dua kategori yaitu untuk kategori sedang berjumlah 47 siswa dengan persentase 87%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi berjumlah 7 siswa dengan persentase 13%.

frekuensi kumulatif menulis pantun berdasarkan kesesuaian isi pantun berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 87,16. Rata-rata ini didapat dari hasil akumulasi nilai seluruh sampel dibagi dengan jumlah sampel, yaitu nilai seluruh sampel 4707 dibagi dengan 54 sesuai dengan jumlah sampel. Skor pada syarat penulisan pantun yaitu dari jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi dengan skor maksimum dikali 100. Pada tabel di atas penulis akan memberikan contoh dengan mendeskripsikan hasil perolehan skor dan nilai pada sampel kedua sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$N = \frac{2}{3} \times 100$$

$$N = 67$$

Adapun perhitungan rata-rata pada tabel di atas dideskripsikan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{4707}{54}$$

$$\bar{X} = 87,16 \text{ (Tinggi)}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

$\sum xi$ = jumlah nilai keseluruhan

N = jumlah responden

Tabel 4. Frekuensi Kemampuan Menulis Pantun berdasarkan Kesesuaian Isi Pantun

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
	100	33	61%	Sangat tinggi
	67	21	39%	Sedang
Jumlah		54	100%	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa frekuensi menulis pantun berdasarkan kesesuaian isi pantun hanya terdapat dua kategori yaitu untuk kategori sedang berjumlah 21 siswa dengan persentase 39%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi berjumlah 33 siswa dengan persentase 61%. Dalam memudahkan membaca tabel maka akan dideskripsikan hasil persentase untuk kriteria sedang sebagai

berikut.

$$P = \frac{Jf}{JS} \times 100$$

$$P = \frac{21}{54} \times 100$$

$$P = 39\%$$

Keterangan:

P= persentase

JF= jumlah frekuensi

JS= jumlah sampel

Frekuensi kumulatif menulis pantun berdasarkan kesesuaian diksi berkategori sedang dengan nilai rata-rata 68,14. Rata-rata ini didapat dari hasil akumulasi nilai seluruh sampel dibagi dengan jumlah sampel, yaitu nilai seluruh sampel 3680 dibagi dengan 54 sesuai dengan jumlah sampel. Skor pada syarat penulisan pantun yaitu dari jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi dengan skor maksimum dikali 100. Pada tabel di atas penulis akan memberikan contoh dengan mendeskripsikan hasil perolehan skor dan nilai pada sampel kedua puluh empat sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$N = \frac{1}{3} \times 100$$

$$N = 33$$

Adapun perhitungan rata-rata pada table di atas dideskripsikan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{3680}{54}$$

$$\bar{X} = 68,14 \text{ (Sedang)}$$

Keterangan:

X= nilai rata-rata

$\sum xi$ = jumlag nilai keseluruhan

N = jumlah responden

Tabel 5. Frekuensi Kemampuan Menulis Pantun berdasarkan Kesesuaian Diksi

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	100	6	11%	Sangat tinggi
2	67	44	81%	Sedang
3	33	4	7%	Sangat Rendah
Jumlah		54	100%	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa frekuensi menulis pantun berdasarkan kesesuaian diksi terdapat tiga kategori yaitu untuk kategori sangat rendah berjumlah 4 siswa dengan persentase 7%, kategori sedang berjumlah 44 siswa dengan persentase 81%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi berjumlah 6 siswa dengan persentase 11%. Dalam memudahkan membaca tabel maka akan dideskripsikan hasil persentase untuk kriteria sangat rendah sebagai berikut.

$$P = \frac{Jf}{JS} \times 100$$

$$P = \frac{4}{54} \times 100$$

$$P = 7\%$$

Keterangan:

P= persentase

JF= jumlah frekuensi

JS= jumlah sampel

Hasil analisis data kemampuan menulis pantun dari 54 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan menulis pantun berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 83,29. Nilai tertinggi mencapai 100, sedangkan nilai terendah adalah 56. Distribusi kemampuan menulis pantun terdiri dari 7% siswa berkategori rendah, 33% kategori sedang, 50%

kategori tinggi, dan 9% kategori sangat tinggi. Penulis kemudian mengkategorikan kemampuan ini berdasarkan syarat penulisan pantun, kesesuaian isi, dan kesesuaian diksi.

Dalam hal syarat penulisan pantun, yang meliputi jumlah bait, jumlah baris, dan penggunaan sajak, rata-rata nilai siswa mencapai 95,72 dengan kategori sangat tinggi. Sebagian besar siswa, yaitu 87%, memperoleh nilai sempurna dalam aspek ini, menunjukkan bahwa mereka berhasil menulis pantun dengan struktur yang sesuai. Pendapat Aini dkk (2023) mendukung temuan ini, menggarisbawahi pentingnya kemampuan menulis pantun dalam pengembangan bahasa siswa.

Namun, dari segi kesesuaian isi pantun, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 87,16, yang termasuk dalam kategori tinggi. Siswa dapat menyelaraskan antara sampiran dan isi pantun dengan baik, terutama pada tema teka-teki. Hal ini sejalan dengan pandangan Indrayeni (2019) tentang menulis pantun sebagai proses kreatif yang bertujuan untuk menghibur atau memberi informasi. Frekuensi nilai menunjukkan bahwa 61% siswa berada pada kategori sangat tinggi dalam kesesuaian isi.

Kesesuaian diksi, yang merupakan aspek terakhir, menunjukkan rata-rata nilai 68,14 dengan kategori sedang. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat dan merepresentasikan budaya lokal secara akurat. Pemilihan diksi yang kurang tepat seperti pada contoh “Ada banyak kain-kain di Nusantara” menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih baik terhadap materi diksi. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pemahaman materi diksi yang berakibat pada kualitas pantun yang ditulis.

Kendala utama dalam pelaksanaan tes menulis pantun adalah keterbatasan waktu dan fasilitas. Waktu yang terbatas sering membuat siswa merasa tertekan, sementara kurangnya sarana seperti buku referensi dan alat tulis mempengaruhi kualitas hasil tulisan. Keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang kelas juga berkontribusi pada lingkungan belajar yang kurang optimal. Untuk mengatasi masalah ini, penambahan waktu dan perbaikan fasilitas diperlukan agar siswa dapat mengerjakan tes dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa sudah berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 83,29. Namun, nilai yang sangat rendah atau sedang berkaitan dengan perbedaan kontribusi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa dengan nilai rendah umumnya kurang antusias, sementara siswa dengan nilai sangat tinggi menunjukkan keaktifan yang lebih besar dalam proses belajar. Dalam kesimpulan, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan menulis pantun yang baik, terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki, terutama dalam pemilihan diksi dan penataan sarana pembelajaran. Pengembangan lebih lanjut dalam pemahaman diksi dan peningkatan fasilitas belajar diharapkan dapat lebih mendukung siswa dalam mencapai potensi mereka dalam menulis pantun.

KESIMPULAN

Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam memperoleh nilai rata-rata 83,29 dengan kategori tinggi. Berdasarkan kategori rendah berjumlah 4 siswa (7%), sedang 18 siswa (33%), tinggi 27 siswa (50%), dan sangat tinggi 5 siswa (9%). Selanjutnya, terbagi menjadi tiga aspek capaian yang pertama aspek syarat penulisan pantun dengan perolehan rata-rata 95,72 berkategori sangat tinggi. Dalam aspek syarat penulisan pantun kategori sedang 7 siswa (13%) dan kategori sangat tinggi 47 siswa (87%), artinya dalam aspek syarat penulisan pantun siswa mampu dalam menulis pantun sesuai dengan syarat yang ditentukan. Kemudian aspek yang kedua kesesuaian isi pantun diperoleh rata-rata 87,16 dengan kategori tinggi. Pada aspek ini kategori sedang 21 siswa (39%) dan sangat tinggi 33 siswa (61%), dapat disimpulkan siswa mampu menulis pantun dengan memperhatikan kesesuaian sampiran dan isi pada bait pantun. Selanjutnya aspek kesesuaian diksi dengan rata-rata 68,14 berkategori sedang. Dalam kesesuaian diksi ini pada kategori sangat rendah 4 siswa (7%), sedang 44 siswa (81%), dan berkategori sangat tinggi 6 siswa (11%).

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N. A., & Wulandari, C. (2023). Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 15 Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(1), 87-95.
- Ambary, A. (2005). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Ambary, H. (2005). *Pemikiran Sastra Melayu Kontemporer: Kajian Atas Eksistensi dan Dinamika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Amin, M. (2014). *Pantun: Kesenian Lisan Warisan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andhira, R. (2017). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Two Stray Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa SMP. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(1), 24– 32.
- Asyhar, M., & Hasanah, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Teknik Mind Mapping terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, 3 (2), 1-10.

- Basri, I. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 1-10.
- Bungin. N. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta:Kencana.
- Burhan, N. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (2009). *Sejarah, Fungsi, dan Kesenian*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Dalman, H. (2006). *Menulis: Kemampuan dan Keterampilan Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Dalman, H. (2015). *Menulis Kreatif: Mengasah Keterampilan Menulis*. Jakarta: Grasindo.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djajadisastra, H. (2006). *Pantun dalam budaya Melayu*. Yayasan Obor Indonesia.
- Djajadisastra, J. (2006). *Bahasa Indonesia, Sastra*. Bandung: PPPG Tertulis. etia
- Haryati, E., & Syafitri, W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Hayon. (2007). *pengembangan menulis paragraf*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Indrayeni, S., Hakim, N., & Burhanudin, D. (2019). Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lirik. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 69-77.
- Khairiah, C.Y., & Tressyalina. (2019). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 29-37.
- Kustiowati, D. (2018). Pembelajaran Menulis Pantun dengan Metode Brainstorming untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7 (1), 33-42.
- Moeliono, A. M. (2002). *Puisi Rakyat Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Muhson, A. (2010). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi dengan Contoh Perhitungan dengan SPSS*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Murti, S. (2009). *Pantun: Sejarah, Fungsi, dan Kreativitas*. Yogyakarta: Narasi.
- Nur, H. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Bahasa Daerah. *GERAM*, 9(1), 38-46.
- Nurani, L., & Susilowati, R. (2019). Pembelajaran Menulis Pantun Berbasis Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 1-9.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Pengantar Pemahaman Dunia Cerita Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Razak, A. (2014). *Statistika: Pengolahan Data Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Santoso, J. (2013). *Buku Pintar Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta:Araska.
- Sari, I. P., & Diani, R. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Pantun Berbasis Inovasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 223-231.
- Sudaryat, (2006). *Ringkasan Baha-sa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob & Saini, K. M. (2008). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suparno & Yunus. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Surana. (2001). *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka
- Suroso. (2008). *Pengertian pantun*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suseno, T. (2008). *Mari Berpantun. (cetakan ketiga)*. Jakarta: Data Makmur S
- Syafrial, dkk. (2018). *1001 Pantun untuk Anak*. Malang: Azizah Publising.
- Tarigan, (1992). Peningkatan Kemampuan Menulus Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1097-1098.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, A. (2003). *Pantun: Puisi Rakyat Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, E. (2013). Pemakaian Bahasa dalam Pantun Karmina di Sumatera Barat. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41 (1), 30-41.
- Utami. (2013). *Pintar Pantun, Puisi, Peribahasa, dan Majas*. Yogyakarta: Naafi' Media.
- Waridah, E. (2010). *Kumpulan Majas, Pantun, & Peribahasa Untuk SD, SMP, SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka.